

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi perusahaan telah dikemukakan dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982 pada pasal 1 huruf b yang berisikan “Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba”. Dengan berdirinya suatu perusahaan tentu saja perlu adanya kontribusi dari beberapa pihak internal maupun eksternal yang disebut dengan *stakeholders*. Dalam perusahaan *stakeholders* utama merupakan investor atau pemegang saham. *Stakeholders* merupakan orang atau pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan, baik yang dapat mempengaruhi bisnis tersebut maupun yang bisa terpengaruh oleh kegiatan bisnis perusahaan. Suatu perusahaan tentunya membutuhkan *stakeholders* dalam menjalankan bisnisnya, dengan itu kebijakan dan sistem perusahaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak (Siregar, 2021).

Sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders*, perusahaan mempertanggungjawabkan melalui laporan perusahaan baik laporan keuangan maupun laporan tahunan. Pada dasarnya laporan tahunan berisikan informasi mengenai kelangsungan perusahaan seperti informasi finansial maupun

non finansial, terkait kinerja perusahaan, aset perusahaan, biaya yang dikeluarkan, pendapatan yang diterima dan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan kepada *stakeholders* dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang terus mengalami perubahan.

Penyajian laporan perusahaan akan selalu berkembang sesuai dengan ketentuan *stakeholders*. Dalam hal tersebut untuk meningkatkan kualitas penyajian informasi dalam laporan perusahaan, maka muncul muncul *Integrated Reporting* yang telah dikembangkan oleh *International Integrated Reporting Council (IIRC)* dan juga didukung oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)* pada 2011, sebagai solusi dalam mengukur penciptaan nilai perusahaan. Definisi IR menurut IIRC (2013) ialah: *“a process that results in communication by an organization, most visibly a periodic integrated report, about how an organization's strategy, governance, performance, and prospects lead to the creation of value over the short, medium and long-term”*. Dapat disimpulkan bahwa IR dapat menyediakan informasi terkait strategi perusahaan, tata kelola perusahaan, serta kinerja dan prospek keuangan perusahaan secara lebih kompleks, dengan demikian penerapan IR dikemudian hari membantu memberikan nilai jangka pendek, menengah maupun jangka panjang bagi seluruh *stakeholders*. Menurut (Vitolla et al., 2020a) pelaporan terintegrasi bertujuan untuk membimbing perusahaan agar bertanggung jawab dan melegitimasi peran mereka di lingkungan tempat mereka beroperasi, dengan mempertimbangan tidak hanya memaksimalkan keuntungan, tetapi juga realisasi kinerja non-keuangan yang memadai.

Salah satu fenomena *integrated reporting* saat ini ialah seperti yang dikatakan oleh Ketua Program Studi Akuntansi Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia (FBE UII) Arief Rahman, S.E., M.Com., Ph.D. yang mengatakan bahwa *integrated reporting* akan menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan. *Integrated Reporting* merupakan laporan keuangan yang sekaligus menjadi laporan pengalokasian dana untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Heri Purwata (2022) *Integrated Reporting* menjadi pokok bahasan pada *1st International Conference on Accounting and Finance* (1st InCAF) dan *6th National Conference on Accounting and Finance* (6th NCAF) yang berlangsung secara *hybrid* dari kampus FBE UII Condong Catur Yogyakarta. Tema dalam konferensi ini yaitu „*New Challenges and Opportunities of Integrated Reporting*“. Terdapat 141 makalah yang terpilih melalui seluruh perguruan tinggi di dalam negeri maupun di luar negeri yang dipaparkan di acara konferensi tersebut. Arief mengemukakan bahwa saat ini *integrated reporting* menjadi suatu pola yang baru, saat ini hanya di negara Afrika Selatan yang menerapkan penerapan *integrated reporting* secara wajib pada setiap perusahaan. Berbeda dengan di Indonesia dan negara lain yang belum mewajibkan *integrated reporting*.

Keharusan dalam pembuatan *integrated reporting* dilatar belakangi oleh suatu perusahaan yang dipandang sebagai perusahaan yang memiliki tanggung terhadap sosial maupun lingkungan. Nantinya perusahaan bukan hanya memberikan uang kepada masyarakat yang menjadi CSR dan tidak ada program pengembangan yang jelas. Dengan ini perusahaan akan dituntut untuk

mengalokasikan dana CSR serta membuat program secara rinci yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat. Paradigma *integrated reporting* ini akan memberikan pengaruh yang bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan komunitas, karena dalam mendistribusikan dana CSR, akan bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi yang sudah memiliki program serta kemampuan untuk melaksanakan pengembangan masyarakat. Ayu Chairina Laksmi, S.E., M.App.Com., M.Res., Ph.D., Ak., CA. sebagai ketua panitia 1st InCAF dan 6th NCAF menjelaskan bahwa sejak dirilisnya Kerangka Kerja Internasional pada Desember 2013, menjadikan kecepatan dan rasio adopsi *integrated reporting* perusahaan terus meningkat. Ini merupakan upaya untuk berdiskusi tentang ide dan strategi terkait tantangan utama yang dihadapi oleh pelopor terintegritas dalam menggunakan penyaringan materialitas yang menekankan pada penentuan pihak-pihak berkepentingan utama di dalam organisasi. *Integrated Reporting* diharapkan menjadi standar baru dalam pelaporan perusahaan, yang tidak berfokus pada keuntungan finansial, melainkan juga pada efek sosial dan lingkungan aktivitas perusahaan.

Terdapat faktor yang dapat berpengaruh terhadap *integrated reporting*, termasuk *corporate social responsibility* dan tingkat Profitabilitas. *Corporate social responsibility* adalah suatu konsep dalam akuntansi yang berkembang dan berfokus pada keterbukaan dalam pengungkapan sosial terkait aktivitas sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan perusahaan akan menginformasikan tentang dampak sosial dan lingkungan yang muncul akibat kegiatan operasionalnya (Hakki et al., 2024). CSR telah menjadi

bagian integral dari strategi perusahaan, yang di mana penerapan praktik CSR bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus mempromosikan manfaat sosial dan ekonomi (Sjioen et al., 2023) CSR memiliki komitmen terhadap perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui praktik bisnis yang etis, kepedulian terhadap masyarakat, dan lingkungan sekitar (Carroll & Shabana, 2010). Berbagai studi telah menunjukkan bahwa CSR memiliki peran penting dalam *integrated reporting* karena CSR mencerminkan upaya perusahaan dalam menjalankan relasi sosial, mempertahankan legitimasi dan meningkatkan reputasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki transparansi CSR yang baik cenderung menghasilkan *integrated reporting* yang lebih berkualitas tinggi karena adanya motivasi untuk menunjukkan keseriusan dalam hal keberlanjutan (Cheng et al., 2015). Perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang lebih besar kemungkinan akan menerapkan *integrated reporting* sebagai elemen dari strategi komunikasi kepada para pemangku kepentingan dan investor. (Frias-Aceituno et al., 2014).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *integrated reporting* selain CSR adalah profitabilitas. Dalam menghasilkan laba, perusahaan mengukur kinerjanya melalui profitabilitas. Dalam konteks ini, tujuan utamanya adalah untuk mencapai laba setinggi mungkin. Yang menjadi rasio untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total aset, rasio ini menunjukkan keefisienan manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Ketika sebuah perusahaan menunjukkan profitabilitas yang baik melalui ROA yang tinggi maka ini

dikatakan indikator kinerja manajemen yang baik. Dengan ini, perusahaan menyoroti keberhasilan di hadapan pemangku kepentingan. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif melalui *integrated reporting*, perusahaan dapat menunjukkan transparansi serta akuntabilitas guna membangun kepercayaan dengan pihak berkepentingan. Hal ini, memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami secara lebih baik bagaimana perusahaan menciptakan nilai jangka panjang, tidak hanya dari sisi keuangan tetapi juga dari aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Novianti et al., 2022). Penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas telah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Akmal & Lestari, 2023; Baraqbah et al., 2024; Erawati & Kurniawan, 2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Alexandra & Sufiyati, 2023; Novianti et al., 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Saat ini, penerapan IR di Indonesia masih tergolong baru bagi banyak perusahaan, dan banyak perusahaan yang sedang berada dalam tahap transisi dari pelaporan CSR perusahaan menuju IR. Pengungkapan CSR di perusahaan-perusahaan Indonesia belum sepenuhnya selaras dengan prinsip IR, dengan demikian nilai strategis CSR dan profitabilitas belum sepenuhnya tercermin dalam pelaporan perusahaan (Pratiwi et al., 2020). Berdasarkan konteks ini, *integrated reporting* menjadi media yang strategis dalam menjembatani pelaporan CSR dan kinerja keuangan perusahaan. CSR tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan tetapi bagian proses penciptaan nilai yang selaras dengan model bisnis perusahaan.

Termasuk profitabilitas yang baik akan mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan atas laporan terintegrasi. Dengan IR, perusahaan diharapkan mampu untuk memberikan pengungkapan bagaimana aktivitas CSR dan kinerja keuangan berkontribusi terhadap penciptaan nilai jangka panjang dan strategi bisnis perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terdapat pembaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti mencoba menganalisis variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Profitabilitas terhadap *Integrated Reporting* yang di mana belum ditemukan penelitian yang mencoba menganalisis variabel-variabel tersebut dalam satu model. Dengan ini, penting untuk melakukan kajian yang fokus pada bagaimana CSR dan ROA berperan dalam *integrated reporting* dan sejauh mana faktor tersebut mempengaruhi penyusunan dan kualitas laporan terintegrasi, khususnya dalam sektor perbankan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Peneliti menggunakan periode penelitian yaitu tahun 2021-2023. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Integrated Reporting* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2021-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi dari masalah ini antara lain:

1. Meskipun *integrated reporting* diakui sebagai solusi untuk mengukur penciptaan nilai perusahaan, tetapi di Indonesia penerapan IR belum diwajibkan. Hal ini, menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penerapan IR pada perusahaan di Indonesia dan apa manfaat dari penerapan IR.
2. Terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya
3. Kurangnya penelitian yang menggabungkan CSR dan Profitabilitas dalam satu model terutama yang berkaitan dengan kualitas *integrated reporting*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar tidak membahas hal yang terlalu luas dan lebih fokus dalam menghindari terjadinya kesalahan sehingga tidak menyimpang dari tujuan. Maka Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan:

1. Variabel yang menjadi fokus utama dalam studi ini adalah *integrated reporting* yang diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan elemen konten pengungkapan *integrated reporting* tersebut.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* yang diukur menggunakan nilai kontribusi per lembar saham.
3. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
4. Data penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari website resmi BEI (www.idx.co.id).

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan temuan dari studi ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dalam hal-hal berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil dari studi ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber informasi untuk para peneliti di masa mendatang terkait *integrated reporting*, serta faktor yang dapat mempengaruhi *integrated reporting* memperoleh hasil yang sesuai dengan fakta yang ada.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan referensi kepada peneliti mengenai *corporate social responsibility* dan profitabilitas mempengaruhi *integrated reporting*.

